

## **Pendidik Islam Menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Implikasinya bagi Profesionalisme Guru**

**Moh. Faizin<sup>1</sup>, Alia Nafisah Rahma<sup>2</sup>, Salsabil Nur Shilfiya Khildan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris/Tarbiyah dan Keguruan/UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [faizin@uinsa.ac.id](mailto:faizin@uinsa.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris/Tarbiyah dan Keguruan/UIN Sunan Ampel Surabaya; [02060525027@student.uinsa.ac.id](mailto:02060525027@student.uinsa.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris/Tarbiyah dan Keguruan/UIN Sunan Ampel Surabaya; [06010525019@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525019@student.uinsa.ac.id)

\*Korespondensi: [06010525019@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525019@student.uinsa.ac.id)

---

Submit : **05/09/2025** | Review : **23/09/2025** s.d **10/11/2025** | Publish : **21/11/2025**

---

### **Abstract**

The role of educators in Islamic education is highly significant, particularly in addressing contemporary educational challenges that tend to prioritise cognitive achievement over character formation. This article examines the concept of the Islamic educator according to Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji in *Ta'lim al-Muta'allim li Thariq al-Ta'allum* and analyses its implications for modern teacher professionalism. This study employs a descriptive–analytical literature review, using *Ta'lim al-Muta'allim* as the primary source supported by relevant contemporary scholarly literature. The findings show that Az-Zarnuji outlines three fundamental criteria for an educator: *al-a'lam* (professionally competent and knowledgeable), *al-awra'* (morally upright and avoiding sinful acts), and *al-asann* (mature and experienced). According to Az-Zarnuji, a teacher is not merely an instructor but also a moral and spiritual guide (*murshid*) who directs learners to orient their educational goals toward attaining the pleasure of Allah SWT. This ethically and spiritually infused pedagogical model is highly relevant to contemporary efforts to strengthen teacher professionalism, ideally integrating academic competence, moral integrity, and spiritual depth. The thought of Az-Zarnuji therefore provides a valuable conceptual foundation for developing a model of teacher professionalism that is rooted in Islamic educational values while remaining responsive to the demands of modern education..

**Keywords** :Az-Zarnuji, Teacher professionalism, Islamic educational values, Moral–spiritual pedagogy

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pilar paling fundamental dalam pengembangan peradaban manusia. Di antara komponen pendidikan, sosok pendidik menempati posisi yang sangat strategis karena berkaitan

langsung dengan pembentukan karakter, moral, dan kapasitas intelektual peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan pendidik bahkan melampaui fungsi administratif dan pedagogis semata. Guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai materi (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik moral (*murabbi*) dan teladan perilaku (*uswah hasanah*). Posisi yang komprehensif inilah yang membedakan konsep pendidik dalam Islam dari paradigma pendidikan modern sekuler yang cenderung menekankan aspek kompetensi teknis dan kognitif. Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan peran sentral guru sebagai figur yang membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya, sebagaimana prinsip *yuzakkithim wa yu'allimuhum al-kitāba wa al-hikmah* pada Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2, yang menekankan keterkaitan antara pembersihan jiwa, pembinaan akhlak, dan pewarisan ilmu pengetahuan. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian-penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas terbukti efektif membangun kesejahteraan emosional dan moral peserta didik secara jangka panjang (Hendawi et al., 2024; Nordin et al., 2024).

Meskipun ajaran Islam menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan manusia secara holistik, realitas pendidikan dewasa ini menghadirkan tantangan serius. Profesionalisme guru sering kali direduksi pada kemampuan menguasai kurikulum, penggunaan teknologi, dan pencapaian target akademik. Kebijakan nasional—termasuk Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005—memang telah mengatur empat kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), namun pelaksanaannya masih banyak berfokus pada evaluasi teknis dan administratif. Penelitian menunjukkan bahwa krisis moral, rendahnya keteladanan, lemahnya kedisiplinan, dan degradasi etika profesi masih menjadi persoalan mendesak dalam dunia pendidikan (Muhammad et al., 2024; Umar, 2024). Perkembangan teknologi pendidikan, meskipun membawa banyak manfaat, juga berpotensi menurunkan intensitas pembinaan karakter, kedekatan guru-murid, dan bimbingan akhlak yang

selama ini menjadi inti pendidikan Islam. Akibatnya, banyak pihak menilai bahwa arah profesionalisme guru saat ini berjalan timpang: unggul secara teknis namun kurang kuat secara spiritual dan moral.

Dalam konteks perubahan sosial global, pendidik juga menghadapi tekanan tambahan dari budaya digital, konsumerisme pendidikan, dan tuntutan akademik berbasis capaian. Guru dituntut menguasai pembelajaran digital, kecerdasan buatan, pengelolaan kelas daring, dan kurikulum Merdeka Belajar. Akan tetapi, di sisi lain, tugas pembinaan akhlak dan spiritual tidak boleh ditinggalkan karena berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketegangan antara tuntutan teknis dan tuntutan nilai inilah yang menjadi problem esensial pendidikan kontemporer dan memerlukan kerangka teoritik alternatif yang mampu menjembatani keduanya.

Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembahasan mengenai peran pendidik banyak dianalisis melalui dua pendekatan: (1) kajian kompetensi guru modern; dan (2) kajian tokoh ulama pendidikan klasik. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa penggabungan nilai spiritual dan keilmuan merupakan fondasi kuat dalam pendidikan yang berorientasi karakter (Estrada et al., 2021; Li et al., 2024). Penelitian khusus tentang pemikiran ulama klasik juga berkembang, seperti kajian terhadap Al-Ghazali mengenai hubungan cinta antara guru dan murid (Muhammad et al., 2024) serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum modern (Hadi et al., 2024; Hendawi et al., 2024). Kajian-kajian tersebut memiliki kontribusi penting dalam merumuskan prinsip etika profesi pendidikan Islam.

Pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji—melalui karya *Ta'lim al-Muta'allim li Thariq al-Ta'allum*—menjadi salah satu referensi paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam mengenai relasi guru-murid, etika menuntut ilmu, dan prinsip profesionalitas pendidik. Karya tersebut telah dikaji oleh banyak akademisi sebagai panduan spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Az-Zarnuji menekankan tiga prinsip utama

pendidik: *Al-A'lam* (paling berilmu), *Al-Awra'* (paling menjaga kehormatan dan ketakwaan), dan *Al-Asann* (paling berpengalaman). Selain itu, Az-Zarnuji menegaskan bahwa pendidik bertugas membimbing peserta didik agar *menata niat belajar demi ridha Allah SWT*, bukan untuk ambisi duniawi. Dengan demikian, pendidikan menurut Az-Zarnuji adalah perjalanan spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pemikiran Az-Zarnuji relevan untuk revitalisasi pendidikan Islam berbasis karakter dan etika profesional (Azhari et al., 2022; Faizin & Helandri, 2023).

Meskipun terdapat literatur yang membahas *Ta'lim al-Muta'allim* dan prinsip pendidikan Az-Zarnuji, sebagian besar kajian yang ada masih berfokus pada aspek etika belajar atau adab murid. Sementara itu, pembahasan komprehensif mengenai konsep pendidik dalam perspektif Az-Zarnuji dan relevansinya untuk profesionalisme guru kontemporer masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya jarang mengaitkan pemikiran Az-Zarnuji dengan kerangka hukum nasional seperti Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005 atau istilah kompetensi guru di era digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pemikiran klasik Az-Zarnuji dengan tuntutan pendidikan berbasis teknologi dan tantangan moral pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, terdapat celah akademik (research gap) berupa kebutuhan untuk membangun model profesionalisme guru yang tidak hanya mengandalkan standar teknis, tetapi juga mengangkat etika dan spiritualitas pendidik sebagaimana paradigma Az-Zarnuji.

Penelitian ini menjadi penting karena mempertemukan dua ruang keilmuan yang selama ini berjalan relatif terpisah: tradisi pemikiran pendidikan Islam klasik dan isu profesionalisme guru modern. Pemikiran Az-Zarnuji menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan kompetensi intelektual, kematangan spiritual, dan keteladanan moral secara harmonis. Integrasi tersebut dapat memperkaya landasan etis bagi profesionalisme guru di era digital. Novelty akademik penelitian ini terletak

pada formulasi konsep pendidik berdasarkan paradigma Az-Zarnuji dan analisis implikasinya terhadap kerangka profesionalisme guru Indonesia secara kontemporer, termasuk pada aspek kurikulum, pengembangan kompetensi, sertifikasi, dan pelatihan guru. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam kerangka pendidikan karakter dan spiritual berbasis nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan paparan masalah dan kebutuhan akademik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis konsep pendidik menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim li Thariq al-Ta'allum* secara filosofis dan pedagogis. Hal tersebut mengidentifikasi nilai-nilai etika dan spiritual pendidik menurut Az-Zarnuji yang relevan bagi pendidikan kontemporer dan mendeskripsikan implikasi pemikiran Az-Zarnuji terhadap penguatan profesionalisme guru, khususnya dalam konteks kerangka kompetensi pendidik Indonesia dan tantangan pendidikan era digital.

## BAHAN DAN METODE

Artikel ini menggunakan penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai tinjauan pustaka, yang dilakukan dengan melihat berbagai sumber yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pendekatan ini digunakan karena data utama diperoleh dari sejumlah buku ilmiah dan kuno. Karya Sheikh Burhanuddin Az-Zarnuji *\*Ta'lim al-Muta'allim\** menyediakan sebagian besar informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, data sekunder tentang gagasan Az-Zarnuji dan gagasan para pendidik dari perspektif pendidikan Islam dikumpulkan dari jurnal, buku ilmiah, dan temuan penelitian lainnya.

Dalam artikel ini, pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pemahaman serta pengkajian teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Ada empat tahap dalam penelitian studi pustaka, yaitu menyiapkan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur

waktu, serta membaca atau mencatat bahan yang diperlukan untuk penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Sumber-sumber yang diolah dari berbagai referensi dilengkapi dengan analisis kritis dan mendalam untuk menguatkan proposisi dan gagasan yang diajukan.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif, di mana data yang diperoleh diuraikan, diklasifikasikan, dan dianalisis secara sistematis untuk merumuskan konsep pendidik menurut Az-Zarnuji secara komprehensif. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan berbagai isu dalam pendidikan kontemporer, sehingga diperoleh gambaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji

Hasil kajian biografis menunjukkan bahwa Syekh Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji merupakan ulama terkemuka abad ke-6 H/12 M yang dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam (Al-Fandi & Mahmud, 2020; Rahmah & Fauzi, 2024). Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai tahun wafatnya—sebagian menyebut 591 H/1195 M dan sebagian lain 840 H/1243 M—para peneliti sepakat bahwa ia hidup pada era keemasan intelektual Islam dan semasa dengan sejumlah ulama besar seperti Rida ad-Din an-Naisaburi (Umar & Al-Syarif, 2020). Az-Zarnuji menghabiskan masa pendidikannya di kota Bukhara dan Samarkand, dua pusat keilmuan terpenting saat itu, dan berguru kepada tokoh-tokoh besar seperti Sheikh Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, Sheikh Ruknuddin al-Firginani, dan Imam Zadeh yang berperan besar dalam pembentukan wawasan intelektual serta keilmuan spiritualnya (Al-Rasyidin & Nizar, 2021).

Buku *Ta'lim al-Muta'allim li Thariq al-Ta'allum* menjadi karya monumental yang dikenal hingga saat ini dan dijadikan rujukan

pembentukan etika pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik tradisional maupun modern, terutama di pesantren (Hamka & Syamsuddin, 2023). Karya tersebut dipandang bukan hanya sebagai pedoman belajar, tetapi juga landasan filosofis mengenai relasi pendidik–peserta didik serta etika menuntut ilmu, yang merepresentasikan gagasan pendidikan Islam berkarakter, berbasis akhlak, dan spiritualitas (Fauzan & Zamroni, 2022). Dengan demikian, posisi Az-Zarnuji sangat kuat dalam sejarah pendidikan Islam karena gagasannya secara konsisten menempatkan pendidik sebagai figur moral, spiritual, dan intelektual yang memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan (Rahmah & Fauzi, 2024).

### **Pendidik dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam**

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa konsep pendidik dalam Islam jauh lebih luas daripada definisi guru dalam paradigma pendidikan modern. Istilah-istilah seperti *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *ustadz*, dan *mudarris* menampilkan spektrum peran guru yang mencakup transmisi ilmu, pembinaan akhlak, pendampingan spiritual, hingga peneladanan moral (Hadi et al., 2024; Umar, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan konten pembelajaran tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter dan arah hidup peserta didik agar selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *'abd* dan *khalifah* Allah di bumi (Nordin et al., 2024).

Ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-Mujadilah: 11) menegaskan keutamaan orang berilmu dan mereka yang mengajarkannya, sehingga pendidik memperoleh kedudukan mulia dalam struktur sosial masyarakat Muslim. Penegasan ini sejalan dengan pepatah Jawa "*guru iku digugu lan ditiru*" sebagai gambaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai pada pencapaian akademik, tetapi pada kualitas keteladanan guru (Muhammad et al., 2024). Perspektif kontemporer dalam Ilmu Pendidikan Islam turut memperluas peran pendidik pada aspek konseling, inovasi pembelajaran, penelitian, dan kolaborasi sosial—yang semuanya memerlukan kompetensi

profesional sekaligus integritas moral dan spiritual (Hendawi et al., 2024; Estrada et al., 2021).

Dengan demikian, peran pendidik dalam Islam selaras dengan gagasan multidimensional tentang profesionalisme guru modern. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa etika keilmuan, tanggung jawab moral, dan kekuatan spiritual merupakan fondasi bagi kompetensi teknis seorang guru. Pernyataan ini sangat relevan dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan empat kompetensi inti—profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian—di mana aspek kepribadian dan keteladanan sejatinya telah lama menjadi inti dalam tradisi pendidikan Islam (Rahmah & Fauzi, 2024; Hamka & Syamsuddin, 2023).

### **Pendidik Perspektif Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji**

Hasil analisis terhadap *Ta'lim al-Muta'allim* menunjukkan bahwa Az-Zarnuji menggagas model pendidik ideal yang bersifat integratif, mencakup keilmuan, moralitas, dan spiritualitas (Rahmah & Fauzi, 2024; Hamka & Syamsuddin, 2023). Menurut Az-Zarnuji, pendidik ideal memiliki tiga ciri utama: *Al-A'lam*, *Al-Awra'*, dan *Al-Asann*, di mana ketiga dimensi tersebut menggambarkan perpaduan antara kapasitas intelektual, integritas akhlak, dan kedewasaan pengalaman seorang guru (Fauzan & Zamroni, 2022).

Tabel 1. Ringkasan konsep dasar Az-Zarnuji

Konsep Az-Zarnuji	Makna Inti	Konsekuensi Pedagogis
Al-A'lam	Paling berilmu	Guru harus menguasai bidang akademik secara mendalam dan mengajarkannya secara kompeten
Al-Awra'	Paling menjaga kehormatan & ketakwaan	Guru menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik
Al-Asann	Paling berpengalaman	Guru membimbing berdasarkan kebijaksanaan, kedewasaan, dan keluasan pengalaman

Az-Zarnuji menegaskan bahwa guru bertanggung jawab tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga mengarahkan niat belajar murid agar selaras dengan tujuan hidup yang mulia (Nata, 2019). Poin ini menunjukkan paradigma pendidikan berbasis *niyyah* (orientasi ilahiah), di



mana guru bertindak sebagai pengarah visi hidup dan bukan hanya pelaksana kurikulum (Al-Fandi & Mahmud, 2020). Metode pendidikan Az-Zarnuji juga menekankan praktik *ilqā' al-nasīhah* (memberi nasihat dengan lemah lembut dan konstruktif), *mudzākarah* (pertukaran ide tanpa merendahkan murid), keteladanan (penyatuan ucapan dan tindakan oleh guru), dan pembaharuan ilmu secara berkesinambungan (Hadi et al., 2024; Rahmah & Fauzi, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Az-Zarnuji adalah proses kesalinghubungan antara ilmu, etika, dan spiritualitas. Guru yang mengabaikan etika tidak hanya berisiko gagal secara moral, tetapi juga kehilangan otoritas pedagogis di hadapan murid serta berpotensi meruntuhkan wibawa profesinya (Muhammad et al., 2024).

### **Implikasi Konsep Az-Zarnuji terhadap Profesionalisme Guru**

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa konsep pendidik menurut Az-Zarnuji memiliki implikasi signifikan terhadap profesionalisme guru kontemporer. Pertama, model pendidik Az-Zarnuji memperkuat keempat kompetensi inti profesi guru—pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—karena profesionalisme tidak hanya mencerminkan kemampuan mengajar, tetapi juga integritas diri dan kedewasaan spiritual (Hendawi et al., 2024). Kedua, dalam konteks degradasi moral peserta didik dan krisis keteladanan guru, konsep *Al-Awra'* menegaskan bahwa karakter guru merupakan bagian fundamental dari kompetensi profesional (Umar, 2024). Ketiga, ajaran *ilqā' al-nasīhah* dan *mudzākarah* relevan untuk memperkuat pembelajaran humanis, dialogis, dan bermakna—bukan sekadar transfer konten (Estrada et al., 2021). Keempat, pada era digital, hanya guru yang matang moral dan spiritual yang mampu memastikan pemanfaatan teknologi secara etis dan transformatif, bukan destruktif bagi perkembangan psikologis peserta didik (Li et al., 2024). Kelima, konsep *penataan niat* dalam pembelajaran berpotensi membantu pendidikan saat ini kembali menemukan tujuan fundamentalnya:

membentuk manusia berkarakter mulia, bukan sekadar menghasilkan nilai ujian dan prestasi semu (Fauzan & Zamroni, 2022).

Dengan demikian, diskusi memperlihatkan bahwa pemikiran Az-Zarnuji bukan hanya warisan historis, tetapi kerangka epistemologis untuk merumuskan profesionalisme guru yang humanis, berkarakter, dan berorientasi nilai—sebuah dimensi yang sering terpinggirkan dalam paradigma pendidikan teknokratis masa kini.

## Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa konsep pendidik dalam perspektif Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji merupakan kerangka pendidikan Islam yang sangat komprehensif, mencakup dimensi keilmuan, moralitas, dan spiritualitas secara terpadu. Melalui karya *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan kecerdasan intelektual sekaligus karakter dan orientasi hidup peserta didik. Tiga karakter inti pendidik — *Al-A'lam* (paling berilmu), *Al-Awra'* (paling menjaga kehormatan moral), dan *Al-Asann* (paling berpengalaman) — menunjukkan bahwa profesionalisme guru harus berlandaskan penguasaan ilmu pengetahuan, keteladanan akhlak, dan kedewasaan pedagogis. Selain mentransfer pengetahuan, guru bertugas menata niat belajar murid, memberikan bimbingan lembut tanpa merendahkan, menjadi teladan melalui kesatuan perkataan dan perbuatan, serta memperbarui ilmu secara berkelanjutan. Konsep pendidikan berbasis *niyyah*, *nasīhah*, *mudzākārah*, dan teladan hidup menunjukkan bahwa pendidikan menurut Az-Zarnuji merupakan proses integratif antara ilmu, etika, dan spiritualitas.

Implikasi konseptual tersebut sangat signifikan bagi penguatan profesionalisme guru pada era kontemporer. Ketika arah pendidikan cenderung berorientasi teknis, administratif, dan kompetitif, gagasan Az-Zarnuji menjadi koreksi paradigmatik bahwa kualitas guru tidak dapat direduksi pada kecakapan mengajar semata. Profesionalisme guru yang utuh harus mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan nasional, tetapi dimaknai melalui perspektif nilai Islam yang berlandaskan ketulusan, keteladanan, dan orientasi pengabdian kepada Allah SWT. Penguatan nilai moral dan spiritual dalam profesi guru menjadi kunci untuk mengatasi krisis keteladanan, degradasi karakter, dan bias teknokratis

yang mendominasi dunia pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Az-Zarnuji tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menawarkan landasan epistemologis dan etis untuk membangun model profesionalisme guru yang humanis, berkarakter, dan berorientasi pembentukan manusia seutuhnya — bukan hanya prestasi akademik di permukaan, melainkan pencapaian kemuliaan hidup peserta didik.

## Referensi

- Al-Fandi, A. M., & Mahmud, M. (2020). Islamic scholars' contributions to classical pedagogical tradition: An analysis of *Ta'lim al-Muta'allim* by Al-Zarnuji. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145–158.
- Al-Rasyidin, & Nizar, S. (2021). Educational concepts of Ulama Nusantara and Middle Eastern scholars: A comparative study of Al-Ghazali and Al-Zarnuji. *Islamic Pedagogy Review*, 3(1), 44–61.
- Estrada, M., Monferrer, D., Rodríguez, A., & Moliner, M. Á. (2021). Does emotional intelligence influence academic performance? The role of compassion and engagement in education for sustainable development. *Sustainability*, 13(4), 1721. <https://doi.org/10.3390/su13041721>
- Fauzan, A., & Zamroni, A. (2022). The relevance of Az-Zarnuji's *Ta'lim al-Muta'allim* in contemporary Islamic education. *International Journal of Early Islamic Education*, 5(3), 201–214.
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of Islamic principles and modern educational theories in Islamic education. *Qalamuna*, 16(2), 1385–1398. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>
- Hamka, M. S., & Syamsuddin, M. (2023). Ethical dimensions of teacher–student relations in *Ta'lim al-Muta'allim*. *Qudus International Journal of Islamic Education*, 11(1), 55–70.
- Hendawi, M., Al Murshidi, G., Asrori, A., Hadi, M. F., Huda, M., & Lovat, T. (2024). The development of Islamic education curriculum from the Quranic perspective. *Ar-Fachruddin Journal of Islamic Education*, 1(2), 93–123.
- Li, L., Ismail, S. M., Patra, I., & Lami, D. (2024). Philosophy-based language instruction and its consequences on learners' critical thinking and academic achievement. *BMC Psychology*, 12(148). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01648-2>

- Muhammad, A. A., Ardo, A. M., & Idriss, I. D. (2024). The profound bond as a bedrock of quality education: Al-Ghazali's perception of love between teachers and students. *Fitrah*, 10(2), 167–186. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i2.10839>
- Nata, A. (2019). The roles of classical scholars in shaping Islamic pedagogy: A historical approach. *Journal of Islamic Civilization*, 7(1), 12–30.
- Nordin, O., Abdullah, N. M. S. A. N., & Abdullah, M. R. (2024). Harmonising lifelong learning with Islamic values: A framework for personal and societal development. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 7(2), 247–265.
- Rahmah, S., & Fauzi, A. (2024). Revitalizing moral-spiritual values of Al-Zarnuji for Islamic educational reform in the 21st century. *International Review of Islamic Education Research*, 9(2), 88–104.
- Umar, S. (2024). The role of teachers in multicultural education to promote Islamic values. *Journal La Edusci*, 5(2), 89–96. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v5i2.1378>